

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Menghafal AL-Qur'an

1. Pengertian Problematika Menghafal Al-Qur'an

Problematika berasal dari kata problem yang berarti persoalan atau sesuatu yang perlu diselesaikan. Dalam KBBI masalah diartikan sebagai hal atau keadaan yang menuntut penyelesaian. Dengan demikian, problematika dapat dipahami sebagai kondisi atau situasi yang membutuhkan solusi (A. Hasibuan & Harahap, 2021). Menurut syukir (dalam Suwarni, 2023), problematika adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang mengharuskan adanya upaya untuk mengurangi atau menyelesaikan kesenjangan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan yang muncul akibat dari suatu proses tertentu, sehingga menimbulkan kondisi yang sulit dan memerlukan penyelesaian. Dalam konteks penelitian ini, problematika yang dimaksud adalah kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses menghafal al-qur'an.

Menurut Mukhlisin (2021), dalam perspektif islam, pembentukan karakter dan kepemimpinan diri sangat penting

sebagai pondasi dalam menjalankan tanggung jawab spiritual termasuk dalam menghafal al-qur'an. oleh karena itu, membangun kepemimpinan diri yang berbasis nilai-nilai al-qur'an dapat menjadi solusi atas rendahnya motivasi hafalan.

Selain aspek karakter dan motivasi, terdapat juga tantangan dalam pengaturan waktu untuk muraja'ah. Menurut Misbah (2014), pemahaman tentang waktu lokal dan universal sangat penting sebagai dasar penjadwalan kegiatan ibadah seperti hafalan al-qur'an. hal ini menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi hafalan siswa agar lebih terstruktur dan efisien.

Menurut KBBI, menghafal diartikan sebagai kemampuan menyimpan informasi dalam ingatan agar dapat diingat dan diucapkan kembali tanpa melihat sumber aslinya. Dengan kata lain, menghafal adalah proses internalisasi informasi dalam bentuk aslinya, sehingga dapat diungkapkan kembali secara lancar dan tepat (Saputra & Muhid, 2022).

Secara etimologis, kata menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata hafizha-yahfazhu-hifzhan yang bermakna menjaga, memelihara atau mengingat. Menghafal merupakan aktivitas mental dalam menanamkan suatu materi ke dalam ingatan agar dapat dikembalikan secara literal sesuai bentuk aslinya (Simanjutak, 2021b).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika menghafal al-qur'an adalah kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat al-qur'an secara utuh dan tepat di dalam ingatan. Problematika ini muncul sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara harapan untuk dapat menghafal dengan lancar dan kenyataan yang dihadapi, sehingga memerlukan solusi atau upaya penyelesaian. Menghafal sendiri merupakan proses mental untuk menyimpan informasi sesuai bentuk aslinya agar dapat diucapkan kembali tanpa melihat sumber.

2. Faktor-Faktor Problematika Menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal menurut Simanjutak (2021a), sebagai berikut:

1) Tidak Antusias Terlibat dalam Sima'an

Salah satu cara agar hafalan al-qur'an tidak mudah dilupakan adalah dengan melakukan sima'an, yaitu memperdengarkan hafalan kepada teman-teman yang juga sedang menghafal, kepada kakak tingkat yang memiliki bacaan lebih baik, atau langsung kepada guru pembimbing tahfidz dengan membacakan ayat-ayat yang telah dihafal.

2) Tidak Konsisten

Kurangnya konsistensi dalam menambah hafalan baru maupun dalam mengulang hafalan yang sudah dikuasai merupakan salah satu tantangan umum yang dihadapi para penghafal al-qur'an. jika tidak rutin dalam mengulang atau memuraja'ah hafalan akan mudah terlupakan. Oleh karena itu, keistiqamahan menjadi faktor utama dalam menjaga dan mempertahankan hafalan baru.

3) Terlalu fokus menambah hafalan tanpa memperhatikan kualitas

Salah satu penyebab hafalan mudah terlupa adalah sikap tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk terus menambah hafalan dalam waktu singkat, serta buru-buru berpindah ke bagian lain padahal hafalan sebelumnya belum benar-benar dikuasai. Jika hafalan belum lancar, sebaiknya jangan melanjutkan ke hafalan baru, karena hal itu bisa membuat usaha yang sudah dilakukan menjadi sia-sia. Agar hafalan tetap terjaga, buatlah target harian yang realistis dan ulangi hafalan tersebut hingga benar-benar kuat dan lancar.

4) Tidak sepenuh hati

Berusaha dengan tekun dan penuh kesungguhan dalam menghafal al-qur'an seperti seseorang yang

berkomitmen untuk meraih kesuksesan. Jika tidak berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh itu berarti niatnya masih setengah hati.

5) Kurang menguasai makhorijul huruf dan tajwid

Salah satu masalah yang dihadapi adalah para siswa penghafal al-qur'an yang masih memiliki bacaan yang kurang baik, baik dari segi pelafalan huruf, kelancaran membaca maupun tajwidnya. Padahal, untuk menguasai al-qur'an dengan benar penting untuk menguasai makhorijul huruf dan memahami tahwid dengan baik.

Nisaul Mukaromah dan Hanif (2024) juga mengungkapkan bahwa lemahnya teknik membaca al-qur'an yang baik dan benar merupakan salah satu kendala yang sering muncul. Dalam penelitian mereka mengenai penerapan metode ummi, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan tajwid dan makhraj yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi dalam menghafal.

6) Malas

Kemalasan merupakan kesalahan umum yang kerap terjadi, termasuk dalam proses menghafal al-qur'an. aktivitas yang dilakukan secara berulang setiap

hari dapat menimbulkan kejenuhan, sehingga wajar jika seseorang sesekali merasa bosan.

7) Kurang mampu mengelola waktu dengan baik

Dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam menghafal al-qur'an, waktu yang telah ditetapkan perlu dimanfaatkan secara maksimal. Seorang penghafal al-qur'an dituntut memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, agar dapat menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan prioritas dalam menjaga hafalannya.

8) Sering Lupa

Sebagian orang sering merasa heran dan mengeluhkan mengapa hafalan yang telah mereka kuasai justru mudah terlupakan. Sebenarnya, hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan karena Rasulullah SAW telah bersabda :

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا
مَنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “jagalah Al-Qur'an, demi dzat yang nafsuku didalam kekuasaan-Nya, Al-Qur'an itu benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya.” (HR. Bukhari Muslim) (Al-Asqalani, n.d.).

Menjaga hafalan al-qur'an tidak semudah ketika menghafal al-qur'an. dalam proses menghafal seseorang mungkin pernah merasakan kemudahan dalam mengingat ayat-ayat al-qur'an, tetapi disisi lain hafalan tersebut juga bisa cepat terlupakan jika tidak dijaga dengan baik.

9) Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu aspek krusial bagi seseorang yang ingin menghafal al-qur'an. dengan kondisi fisik yang prima, proses menghafal dapat berlangsung lebih lancar dan efisien, sehingga target hafalan dapat tercapai dalam waktu yang lebih singkat tanpa banyak kendala.

10) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses menghafal al-qur'an. karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, hal ini tentu berdampak pada kelancaran dan kecepatan dalam menghafal. Namun, keterbatasan dalam kecerdasan bukanlah alasan untuk kehilangan semangat dalam menghafal al-qur'an.

11) Faktor motivasi

Kurangnya dukungan atau motivasi dari keluarga dapat menjadi salah satu hambatan bagi siswa

dalam menghafal al-qur'an. misalnya, ketika seorang siswa sedang berusaha mengatur waktu untuk menghafal di rumah, namun keluarganya kurang memberikan ruang atau perhatian seperti memintanya mengerjakan pekerjaan rumah secara berlebihan atau tidak menghargai waktu khusus yang ia alokasikan untuk hafalan. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, maka proses menghafalnya akan terhambat dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai target.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal menurut Hasibuan dan Handayani (2025) sebagai berikut:

1) Lingkungan

Suara-suara dari lingkungan sekitar, seperti lalu lintas, televisi, atau obrolan orang lain dapat mengalihkan perhatian siswa dan menyulitkan proses menghafal. Di samping itu, pencahayaan yang tidak memadai baik yang terlalu gelap maupun terlalu terang, bisa menyebabkan mata cepat lelah dan mengurangi kualitas belajar/menghafal. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah temperatur ruangan apabila suhu terlalu panas atau terlalu dingin kenyamanan belajar terganggu, sehingga siswa kesulitan untuk tetap fokus.

Azizah (2023), menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan terstruktur sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa. Dalam konteks tahfidz, lingkungan yang terarah akan membantu siswa menjaga hafalannya dengan lebih baik

2) Metode pembelajaran yang kurang optimal

Penerapan metode belajar yang tidak tepat dapat menghambat kemampuan mengingat siswa, terutama jika tidak disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, seperti visual, auditori, atau kinestik ketidaksesuaian ini membuat proses menghafal menjadi kurang maksimal. Selain itu, minimnya variasi dalam penyampaian materi juga menjadi penghalang dalam memperkuat daya ingat. Pola belajar yang monoton dan kurang interaktif, serta tanpa dukungan media yang menarik, cenderung membuat siswa mudah merasa jenuh dan sulit mengingat pelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih dan mengombinasikan metode pembelajaran yang relevan serta menarik agar proses belajar menjadi lebih efektif.

3) Tekanan akademik yang berlebihan

Pemberian tugas yang berlebihan dalam rentang waktu yang singkat dapat memicu kelelahan secara mental dan mengganggu kemampuan siswa

dalam mengingat informasi. Ditambah lagi, jadwal belajar yang terlalu padat tanpa jeda istirahat yang memadai bisa menurunkan fungsi otak dalam menyerap dan menyimpan pengetahuan. Karena itu, menjaga keseimbangan antara waktu belajar dan waktu istirahat menjadi hal yang krusial.

4) Dampak penggunaan teknologi dan media sosial

Gangguan dari perangkat elektronik dapat mengacaukan fokus siswa selama proses belajar. Kebiasaan menggunakan ponsel atau mengakses media sosial secara berlebihan membuat mereka sulit berkonsentrasi, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas dalam menghafal. Disamping itu, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi juga bisa berdampak negatif pada kemampuan mengingat. Jika siswa terus menerus mencari jawaban secara instan melalui internet tanpa benar-benar memahami isi materi, informasi yang diperoleh cenderung tidak tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah “menghafal” berasal dari kata dasar “hafal” yang dalam bahasa arab disebut al-hifdz, yang berarti “ingat”. Oleh karena itu, menghafal dapat pula dimaknai

sebagai proses mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal diartikan sebagai suatu upaya untuk menanamkan sesuatu ke dalam ingatan agar selalu dapat diingat (Masduki, 2018).

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (dalam Arlina et al., 2023), menyatakan bahwa menghafal merupakan suatu proses pengulangan baik melalui membaca maupun mendengar, karena segala sesuatu yang dilakukan secara berulang cenderung akan diingat dan tersimpan dalam ingatan. Menurut Syahrudin, menghafal adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, kemudian menjaga agar materi tersebut tetap tersimpan dan tidak terlupakan, sehingga dapat diingat dan digunakan kapanpun dan dimanapun saat diperlukan (Syahrudin et al., 2021).

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *Qara'a-Yaqrau'-Qur'anan*. Sedangkan secara istilah memiliki arti kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

Lafadz Hifz merupakan bentuk masdar dari kata Hifz Yahfazu yang memiliki arti menghafal. Sedangkan kata Al-Qur'an merupakan bentuk idofah yang berarti menghafalkannya. Dalam kata lain yaitu membaca dengan lisan

sehingga menimbulkan ingatan di dalam pikiran dan kemudian orang tersebut dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari (F. P. Putra et al., 2021).

Menghafal Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai suatu proses menyimpan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam ingatan, sehingga dapat dibaca dan dilafalkan tanpa perlu melihat mushaf. Dengan demikian, seseorang yang telah menghafalnya dapat mengingat serta membacanya kapan pun dan dimana pun ia berada (Nasution et al., 2024).

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

- Menurut Muhammad Makki Nashir dalam kitab *Nihayah Al-Qaul Al-Mufid Fi'ilmi At-Tajwid*

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardu kifayah”

- Menurut Para Ahli Fikih dalam kitab Al-Maushu'ah Al-Fiqhiyah

ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ إِلَى أَنَّ حِفْظَ مَا عَدَا الْفَاتِحَةَ وَسُورَةَ
مَعَهَا مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فَرَضٌ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ
يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ كَافَّةً أَنْ يُوجَدَ بَيْنَهُمْ عَدَدٌ كَافٍ

يَسْقُطُ بِهِمُ الْفَرَضَ فَإِذَا لَمْ يُوجَدْ بَيْنَهُمْ هَذَا الْعَدَدُ
أَثَمَ الْجَمِيعِ

Artinya: “Para ahli fikih berpendapat bahwa menghafal surah selain Al-Fatihah dan surah lainnya dalam Al-Qur’an hukumnya fardu kifayah. Wajib bagi orang-orang muslim secara sempurna. Jika ada diantara mereka yang menghafal, gugur kewajiban bagi yang lainnya. Jika tidak ada yang menghafal Al-Qur’an maka semuanya akan berdosa”

Dari beberapa hukum dan argumentasi diatas dapat menjadi landasan kita dalam mempelajari dan menghafal al-qur’an. seharusnya setiap desa dan daerah memiliki penghafal al-qur’an, karena kehadiran penghafal al-qur’an tersebut dapat berdampak positif pada daerah tersebut (Rasyid, 2015).

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Keinginan mulia seseorang untuk menjadi hafidz al-qur’an tidak terlepas dari beberapa hal penting yang perlu dipenuhi. Seseorang yang ingin menghafal al-qur’an harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar hafalan dapat dikuasai dengan cepat dan tertanam kuat dalam hati serta pikirannya. Beberapa hal yang menjadi persyaratan menghafal al-qur’an (Fathurrohman, 2022), diantaranya:

- a. Mampu membersihkan pikirannya dari hal-hal yang dapat mengganggu proses menghafal al-qur’an.

Saat menghafal, seseorang perlu memberikan perhatian penuh pada ayat yang sedang dipelajari, karena dengan kekhusyukan dan konsentrasi hafalan akan lebih mudah terserap. Selain itu, penting untuk menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan kualitas belajarnya, serta menjalani proses menghafal dengan kesungguhan, hati yang terbuka, sikap lapang dada, dan niat yang tulus.

b. Niat yang Ikhlas

Niat yang tulus dan kesungguhan yang kuat akan menuntun seseorang menuju tujuan yang diinginkan, serta menjadi pelindung dari berbagai rintangan yang mungkin menghadang. Ketika seseorang telah menetapkan niat yang ikhlas dalam menghafal al-qur'an maka dengan izin Allah SWT, proses menghafalnya akan menjadi lebih mudah.

c. Keteguhan

Keteguhan dan kesabaran adalah unsur penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam proses menghafal al-qur'an. siapa pun yang bertekad untuk menghafal al-qur'an perlu memiliki komitmen yang kuat agar dapat meraih keberhasilan dalam upaya tersebut.

d. Istiqomah

Istiqomah berarti sikap konsisten dan teguh dalam menjaga kesinambungan selama proses menghafal al-qur'an. proses ini membutuhkan ketekunan yang terus-

menerus, karena dengan istiqomah yang dilakukan setiap hari, menghafal al-qur'an akan menjadi lebih ringan dan terasa menyenangkan.

e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah amal mulia yang memiliki nilai tinggi dan posisi yang sangat diidamkan oleh setiap orang yang memiliki niat baik, tekad yang tulus, serta menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, agar ia menjadi hamba Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Namun, kenikmatan dalam menghafal Al-Qur'an tidak mudah dirasakan oleh mereka yang belum terbiasa, karena membutuhkan latihan dan pembiasaan yang terus menerus untuk mencapainya. Jika seseorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki iman yang kuat, maka ia akan merasakan kenikmatan tersebut.

Ada beberapa keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an (S. T. Rahmawati, 2020), diantaranya:

- a. Al-Qur'an memberikan jaminan kebaikan, keberkahan, serta kenikmatan bagi mereka yang menghafalnya.
- b. Seorang penghafal al-qur'an memperoleh penghormatan khusus dari Nabi (Tasyrif Nabawi).
- c. Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka yang menghafalnya.

- d. Penghafal al-qur'an akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di surga.
 - e. Mereka yang menghafal al-qur'an akan berada diantara para malaikat yang mulia dan patuh kepada Allah.
 - f. Nabi Muhammad menjanjikan bahwa orang tua dari seorang penghafal al-qur'an akan dianugerahi mahkota oleh Allah pada hari kiamat.
 - g. Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
 - h. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
 - i. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
 - j. Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis
- f. Metode Menghafal Al-Qur'an
- a. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan teknik menghafal dengan cara menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh hingga duapuluh kali atau lebih, agar tercipta pola yang terekam dalam ingatan visual dan membentuk gerakan refleksi dalam pengucapan. Secara istilah, metode ini berarti menghafal satu per satu ayat yang dituju. Setelah satu ayat benar-benar dihafal barulah dilanjutkan ke ayat berikutnya

hingga menyelesaikan satu halaman. Setelah seluruh ayat dalam satu halaman dihafal, langkah selanjutnya adalah menghafal urutan ayat-ayat tersebut lalu mengulanginya secara konsisten hingga hafal dengan sempurna.

b. Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternatif lain, dimana menghafal al-qur'an dimulai dengan menulis ayat-ayat yang ingin dihafal secara berulang pada selembar kertas yang telah disiapkan. Setelah menuliskannya, ayat tersebut dibaca dengan cermat sebelum mulai dihafalkan. Proses menghafal dapat dilakukan menggunakan wahdah atau dengan terus menerus menulis ayat-ayat tersebut. Dengan cara ini menghafal akan lebih mudah mengingatnya karena ia telah mengenali bentuk huruf-hurufnya dengan baik dan menginternalisasi ayat dalam ingatannya.

c. Metode Sima'i

Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan al-qur'an. teknik ini sangat efektif, khususnya bagi menghafal yang memiliki daya ingat kuat, seperti anak-anak yang belum bisa membaca atau menulis al-qur'an, serta mereka yang tunanetra. Dalam metode sima'i, menghafal terlebih dahulu menyimak bacaan ayat-ayat al-qur'an yang ingin dihafalkan kemudian berusaha mengingatnya. Pendekatan ini cocok diterapkan pada anak tunanetra

maupun anak usia dini yang belum bisa membaca. Proses mendengar dapat dilakukan melalui bacaan langsung dari guru atau melalui rekaman murottal al-qur'an.

d. Metode Muroja'ah

Metode ini merupakan teknik yang digunakan untuk membantu siswa dalam menjaga hafalan yang telah dipelajari, serta memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran mereka (Fiteriadi et al., 2025).

C. Upaya Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

Untuk mengatasi problematika menghafal al-qur'an, diperlukan strategi dan pendekatan yang menyentuh baik aspek internal maupun eksternal siswa. Beberapa upaya tersebut antara lain:

1. Meningkatkan motivasi dan manajemen diri siswa, dengan cara memberikan pemahaman tentang keutamaan hafalan al-qur'an dan menetapkan target hafalan yang realistis (R. P. Putra & Fatimah, 2023).
2. Menerapkan metode pengulangan (murojaah) yang terstruktur, misalnya dengan jadwal mingguan, sistem setor hafalan atau pembelajaran berpasangan (*peer tutoring*) (Muzakki et al., 2021).
3. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu hafalan, seperti aplikasi pengingat hafalan, audio tilawah dan grup whatsapp untuk menyetorkan hafalan (Muslim, 2024).

4. Membangun lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun asrama. Orang tua dan guru perlu bekerja sama mendukung proses hafalan siswa.
5. Pendampingan intensif oleh guru pembimbing tahfidz, termasuk pemberian motivasi secara psikologis dan spiritual (N. Rahmawati et al., 2022).